

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Hasil dari data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen menjadikan peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan. Pertama, untuk menjalankan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran matematika, guru melakukan pemetaan kebutuhan belajar siswa melalui asesmen diagnostik. Selanjutnya, guru merancang pembelajaran sesuai hasil pemetaan tersebut dengan menuliskannya dalam modul ajar. Setelah pembelajaran selesai, guru melakukan evaluasi dan refleksi secara berkelanjutan untuk menentukan siswa mana yang masih memerlukan bimbingan khusus ataupun sebaliknya.

Kedua, berdiferensiasi ini bukan berarti bahwa semua komponen pembelajaran dibedakan. Sistem diferensiasi dalam isi bukan berarti guru membuat materi yang berbeda untuk satu per satu siswa. Berdiferensiasi dalam proses bukan berarti guru mengajar dengan cara berbeda untuk setiap siswanya, begitu pula dengan berdiferensiasi dalam produk bukan berarti satu siswa akan mendapatkan tugas yang berbeda dari siswa lainnya. Jadi, pembelajaran berdiferensiasi, khususnya pada mata pelajaran matematika ialah keputusan yang masuk akal bagaimana guru merespon kebutuhan belajar matematika siswa.

Ketiga, hambatan yang memengaruhi implementasi pembelajaran berdiferensiasi ini ialah waktu yang terbatas. Kebutuhan belajar siswa yang berbeda menuntut guru harus dapat mengakomodasinya dengan baik, sedangkan untuk melakukan hal tersebut tidaklah cukup dengan waktu yang terbatas. Sedangkan,

hambatan yang dialami kepala sekolah antara lain ialah minimnya pengalaman, sekolah masih perlu banyak beradaptasi dan belajar agar implementasi pembelajaran berdiferensiasi, khususnya dalam mata pelajaran matematika ini dapat berjalan dengan baik.

5.2 Implikasi

Bersandar dari hasil penelitian ini, maka dapat dijabarkan implikasi teoritis dan implikasi praktis, yakni sebagai berikut.

4.2.1 Implikasi Teoritis

Akar dari pembelajaran berdiferensiasi ialah pemetaan kebutuhan belajar siswa. Pada awal tahun ajaran baru, sebelum kegiatan belajar mengajar efektif dijalankan, maka guru perlu mengetahui kondisi kompetensi, karakteristik, dan minat belajar siswa. Aspek-aspek yang perlu diketahui guru tersebut menjadi dasar bagi diketahuinya kebutuhan belajar siswa, apa saja yang bisa dan kurang bisa dilakukan oleh siswa. Kebutuhan belajar siswa inilah yang dilakukan melalui pemetaan kebutuhan belajar siswa. Hasil pemetaan kebutuhan belajar siswa tersebutlah yang menjadi pedoman guru merancang pembelajaran.

1. Pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran matematika dalam implementasinya memerlukan kreativitas guru dalam merancang aktivitas pembelajaran dan mengakomodasi kebutuhan belajar matematika siswa yang berbeda-beda. Model pembelajaran berdiferensiasi ini merupakan bentuk adaptasi guru terhadap keberagaman siswa.
2. Pembagian kelompok di kelas dalam lingkup pembelajaran berdiferensiasi, khususnya pada mata pelajaran matematika juga tidak terbentuk secara

homogen, melainkan secara heterogen atau fleksibel. Artinya, ketika pembelajaran matematika berlangsung, siswa dengan kekuatan kompetensi yang baik pada mata pelajaran matematika dan bergabung dengan siswa lainnya yang berkompotensi matematika di bawahnya. Bentuk pengelompokan seperti ini tentu berguna bagi guru, dimana siswa yang memiliki kompetensi baik akan mengajarkan temannya sebagai tutor sebaya dan secara tidak langsung membantu tugas guru. Akibatnya, guru bisa lebih fokus kepada siswa dengan kemampuan amat rendah ketika membutuhkan bimbingan khusus darinya.

3. Mendiferensiasi pembelajaran bukan berarti membuat materi yang berbeda-beda, cara mengajar yang berbeda-beda, apalagi paket soal yang berbeda-beda bagi satu per satu siswa. Pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran matematika ialah bagaimana guru mendiferensiasi pembelajaran secara wajar. Guru mengajar dengan cara yang berlaku untuk setiap siswa, barulah ketika ada siswa yang tidak memahami materi pembelajaran, guru melakukan variasi strategi sesuai minat dan gaya belajar siswa tersebut.
4. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan siswa dengan keberagaman kemampuan bisa saling berkolaborasi dan saling belajar. Siswa yang lemah dalam belajar matematika bisa diajarkan oleh siswa yang memiliki kekuatan lebih dalam memahami pelajaran matematika.
5. Inklusifitas dalam pembelajaran di kelas bisa meningkat ketika guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Siswa menjadi terbiasa dengan keberagaman, sehingga mereka terbentuk untuk saling bekerjasama, berkolaborasi, saling belajar, dan menghargai keberagaman kebutuhan siswa yang ada.

6. Dampak diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi ialah siswa bisa lebih bersemangat dan tertarik untuk belajar. Hal tersebut terjadi karena siswa diajar oleh guru sesuai dengan minat, gaya, dan kesiapan belajarnya.

5.2.2 Implikasi Praktis

Pembelajaran berdiferensiasi berguna untuk mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang beragam. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi menghapus adanya pengecualian dalam membelajarkan siswa. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang mengedepankan akomodasi keberagaman kemampuan siswa membuat siswa saling belajar dan berkolaborasi sehingga semua siswa dibuat aktif ketika pembelajaran berlangsung.

5.3 Saran

Pengimplementasian pembelajaran berdiferensiasi yang secara ketentuan menjadi hal baru di dunia pendidikan Indonesia membuat guru sebaiknya banyak mempelajari hal ini. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi perlu diupayakan oleh semua guru di Indonesia karena pembelajaran ini mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang berbeda yang tentunya itu sangat bermakna bagi siswa. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang ramah anak dan hal tersebut sesuai dengan komitmen Indonesia yang mendukung pembelajaran untuk semua. Dampak positif lain dari diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi ini ialah meningkatnya kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran matematika. Hal tersebut terjadi karena semangat dan ketertarikan belajar siswa yang meningkat akibat dari pengajaran yang disesuaikan dengan minat dan gaya belajar siswa.

Guru perlu memaksimalkan penerapan pembelajaran berdiferensiasi agar sesuai dengan hakikatnya. Akibat kurangnya pengalaman guru dalam menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi ini, diferensiasi belum sepenuhnya dilakukan. Guru masih sering menerapkan model pembelajaran lama yang tidak berdiferensiasi. Konten pembelajaran masih belum didiferensiasi, proses dan produk pun demikian. Maka, sosialisasi dan pelatihan penerapan pembelajaran berdiferensiasi bagi guru perlu dikuti sampai bekal pengetahuannya tercukupi.

Kepala sekolah sebagai pemimpin dan pengawas kinerja tenaga pendidik di sekolah perlu terus mendukung pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi ini. Sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pembelajaran berdiferensiasi perlu dipenuhi. Begitu juga demi tercapainya sumber daya manusia yang baik dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, khususnya pada mata pelajaran matematika, maka kepala sekolah perlu memperbanyak kesempatan bagi guru-guru untuk mengikuti *workshop*, pelatihan, dan sosialisasi penerapan pembelajaran berdiferensiasi.